

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses kehidupan sehari-hari tidak lepas dari sikap optimis. Optimisme berarti keyakinan diri untuk memperoleh sesuatu. Seseorang yang memandang segala sesuatunya dengan optimis, dia akan mempunyai rasa kepercayaan diri yang besar untuk mencapai hal yang diinginkan. Dalam diri individu, sikap optimis selalu diharapkan dibandingkan dengan pesimis. Pesimis membuat keadaan diri menjadi tidak percaya diri dan menghambat pekerjaan atau kreativitas diri. Optimisme digunakan oleh manusia agar apa yang telah dirancang atau diinginkan dapat terwujud. Dengan adanya optimisme yang tinggi yang berasal dari dalam diri individu dan dukungan dari orang-orang tertentu berupa penghargaan membuat individu merasa dihargai dan berarti.

Optimisme, seperti harapan, berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan beres, kendati ketimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadang kesulitan (Goleman, 1996: 123). Dengan optimisme seseorang akan bangkit kemudian lebih tangguh dalam menghadapi persoalan hidup. Ia tidak takut untuk mencoba cara agar dapat keluar dari permasalahannya. Kemampuan berpikir yang positif sangat berpengaruh bagi cara untuk masalahnya. Berpikir optimis dapat dipelajari oleh siapa saja.

Berpikir optimis dapat dilakukan dengan cara seseorang melihat peluang masa depan dari permasalahan atau kegagalan yang sedang dihadapi. Kita hanya

perlu menerima kegagalan tersebut, akan tetapi tidak boleh tenggelam dalam kekecewaan dan keterpurukan. Justru harus menata diri kembali untuk memperoleh kesuksesan yang lebih besar. Tidak menganggap bahwa kesalahan yang dilakukan adalah pembawaan dirinya sendiri yang telah mendarah daging. Selain itu, optimis tidak memandang dari status kaya atau miskin. Seligman mendefinisikan optimisme dalam rangka mendefinisikan bagaimana orang memandang keberhasilan dari kegagalan mereka (Goleman, 1996: 123).

Kebiasaan berpikir optimis dapat dijadikan sebagai modal sikap positif yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Ketika setiap anak mempunyai sikap optimis, sudah tentu dia akan melakukan usaha-usaha untuk tetap melanjutkan pendidikan. Selain itu, anak dapat termotivasi untuk memperoleh prestasi di sekolahnya. Dengan pikiran yang optimis memunculkan hal-hal positif yang dapat dilakukan oleh anak. Hal-hal positif itu akan membawanya menuju pencapaian yang tinggi.

Pencapaian yang tinggi itu dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mempersiapkan anak-anak untuk masa yang akan datang. Maksudnya bukan hanya kecerdasan intelektual dan keterampilan, akan tetapi semangat juang untuk belajar dan sekolah setinggi-tingginya. Salah satunya sikap optimis yang berpengaruh di dalam jiwa seseorang. Sikap optimis sangat diperlukan oleh setiap orang. Ketika di dalam jiwa sudah tertanam sikap optimis, maka tekad yang besar akan muncul dan bersinergi dalam proses pendidikan.

Kejiwaan tokoh dalam karya sastra erat kaitannya dengan psikologi sastra. Sikap atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh menggambarkan kejiwaan yang sedang dialami oleh tokoh. Sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan

yang sangat kaya, sehingga apabila dianalisis dengan psikologi sastra maka akan menghasilkan motivasi dan perkembangan psikologi sastra itu sendiri. Sesuai dengan tujuannya yaitu bukan hanya memahami aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra tetapi juga kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan perilaku maupun pemikiran yang optimis dalam kehidupan sehari-hari membuat orang dapat meraih apa yang diinginkannya. Sikap optimis dapat tumbuh dari latar belakang penyesalan. Dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* mengungkapkan bahwa penyesalan yang dialami oleh ayahnya Samadin yang dulunya hanya tamatan SD, kemudian mengandalkan orang tuanya yang kaya dan tidak berpikir bahwa untuk mempertahankan harta yang ada juga memerlukan ilmu membuat dirinya tidak ingin kejadian itu terulang pada anaknya. Ia optimis sekali bagaimanapun keadaannya, anaknya harus memperoleh pendidikan. Dengan usaha yang besar, ia melaut setiap hari demi dapat membiayai anaknya dan untuk kehidupan sehari-hari. Mempunyai istri yang lumpuh yang hanya bisa berada di rumah, tanpa membantu perekonomian keluarga tidak menyurutkan niat seorang ayah untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Dari novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* mengajarkan bahwa keadaan ekonomi yang rendah bukan halangan untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Semangat dan juga rasa optimis menjadi cara ampuh agar kegoyahan yang dialami dapat teratasi dengan baik. Daya juang yang tinggi untuk tetap bersekolah. Tidak hanya sekadar bersekolah saja, tetapi bagaimana cara agar di dunia sekolah tersebut memperoleh prestasi yang gemilang. Di sisi lain, menceritakan pula bagaimana seorang masyarakat pinggiran sungai menjaga

kelestarian lingkungan sekitarnya. Dengan dibentuknya suatu komunitas pecinta sungai untuk memunguti sampah yang ada dibuang sembarang oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apa saja wujud optimisme tokoh dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud optimisme dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian dapat dilihat dari dua aspek yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Secara praktis, kajian diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan dan menganalisis karya sastra. Lebih rinci manfaat secara teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis :

Secara teoretis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan

dari penelitian yang sesuai dengan suatu bidang ilmu tertentu.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian di bidang sastra, yaitu mengenai analisis novel dengan pendekatan psikologi sastra.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pencerahan kepada peneliti dan pembaca tentang seluk-beluk optimisme yang terdapat dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman.

2. **Manfaat praktis :**

- a. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih kreatif dan inovatif lagi mengenai optimisme dan juga psikologi sastra.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti sastra selanjutnya, terutama penelitian sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi guru sebagai bahan ajar mengenai wujud hegemoni dan dampak hegemoni terhadap pelanggaran hak asasi manusia.